

## REVITALIZATION OF TEUNGKU CHIK PANTE KULU TOMB IN LAM LEOT, KUTA COT GLIE SUB-DISTRICT, ACEH BESAR DISTRICT

**Fanny Adiba**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Email: fanny.adi816@gmail.com

### Abstract

This study aims to examine the revitalization of Teungku Chik Pante Kulu's tomb. He is a cleric in Aceh and the author of Hikayat Prang Sabi, a saga that sparked the spirit of the Acehnese in the war against the Dutch. Apart from the manuscript, his existence can be proven through his grave, which is in the village of Lam Leot, Kuta Cot Glie Subdistrict, Aceh Besar District. The results of the study found that this tomb dates from 1836. His grave is marked by a plain tombstone and has been renovated so that it no longer displays the characteristics of an ancient tomb. Through this study, it is known that the way to revitalize this grave is by promoting the role and contribution of Teungku Chik Pante Kulu in defending Aceh from the Dutch. This method is considered very effective because it can increase public knowledge so that the tomb of Tengku Chik Pante Kulu becomes a historical tourist destination in Aceh. The existence of the tomb is also a source of historical, archaeological, and cultural knowledge for the next generation.

**Keywords:** *Revitalization; ancient grave; Teungku Chik Pante Kulu*

## REVITALISASI MAKAM TEUNGKU CHIK PANTE KULU DI GAMPONG LAM LEOT KECAMATAN KUTA COT GLIE KABUPATEN ACEH BESAR

### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi makam Teungku Chik Pante Kulu. Beliau merupakan seorang ulama di Aceh pengarang Hikayat Prang Sabi, sebuah hikayat yang menjadi pemantik semangat para pejuang Aceh dalam berperang melawan Belanda. Selain manuskrip, eksistensi beliau dapat dibuktikan melalui makamnya yang berada di desa Lam Leot Kecamatan Kuta Cot Glie Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian mendapati bahwa makam ini berasal dari tahun 1836M. Makam beliau ditandai oleh batu nisan polos dan telah direnovasi sehingga tidak lagi menampilkan ciri makam kuno. Melalui kajian ini diketahui bahwa cara merevitalisasi makam ini melalui sosialisasi peran dan kontribusi Teungku Chik Pante Kulu dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Cara ini dinilai sangat efektif karena dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga makam Tengku Chik Pante Kulu menjadi destinasi wisata sejarah di Aceh. Keberadaan makam tersebut juga sebagai sumber pengetahuan sejarah, arkeologi dan kebudayaan untuk generasi selanjutnya.

**Kata Kunci:** *Pengembangan; makam kuno; Teungku Chik Pante Kulu*

---

## Pendahuluan

Peninggalan arkeologi di Aceh tersebar di berbagai kawasan dalam beberapa wilayah yang ada, salah satunya yang berada di Gampong Lam Leuot, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar, yang memiliki tinggalan arkeologi berupa makam Teungku Chik Pante Kulu. Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat. Makam bisa mempertemukan berbagai pihak sosial, yang dalam konsepsi kebudayaan disebut sebagai bidang budaya. Makam dianggap sebagai tempat suci dan pantas dihormati, sehingga mengundang orang untuk berziarah dengan berbagai motivasi.

Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Teungku Chik Haji

Muhammad atau dikenal dengan Teungku Chik Pante Kulu lahir tahun 1251H/1836M di Gampong Pante Kulu, Titeue, Pidie. Penyebutan Teungku Chik di masyarakat merupakan seorang ulama yang lebih tua, sedangkan Pante Kulu merupakan nama tempat kelahiran. Nama Teungku Chik Pante Kulu terkenal karena karya Hikayat Prang Sabi yang menjadi pemantik semangat para pejuang Aceh dalam berperang melawan Belanda. Dalam empat karyanya yaitu, Kisah Ainul Mardijah, Kisah Pasukan Gajah, Kisah Sa'id Salmy dan Kisah Muhammad Amin (Budak Mati Hidup Kembali).

Pengusulan sebagai pahlawan nasional terhadap Teungku Chik Pante Kulu dimaksud untuk mengapresiasi keberadaan Teungku Chik Pante Kulu sebagai seorang ulama dan sebagai pahlawan nasional yang berkontribusi di masa kolonial dalam memperjuangkan sejarah, agama dan budaya. Pahlawan nasional adalah gelar yang patut diberikan kepada Teungku Chik Pante Kulu sebagai warga negara

Indonesia yang berjuang melawan penjajahan di wilayah negara kesatuan republik Indonesia, yang gugur demi membela agama, bangsa dan negara dan dalam semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan, berprestasi dan memiliki karya yang luar biasa bagi masyarakat disekitarnya.

Hingga saat ini, mayoritas dari masyarakat belum mengenal makam Teungku Chik Pante Kulu sebagai pahlawan nasional. Namun, jika dilihat dari struktur makam dibuat pada masa modern, hal ini didasari pada saat Teungku Chik Pante Kulu meninggal, wilayah Aceh disibukkan dengan kedatangan Belanda sehingga pemahat batu nisan di masa itu mengikuti peperangan. Oleh karena itu, masyarakat setempat membuat makam Teungku Chik Pante Kulu dengan menggunakan bahan pasir dan semen, pada nisan terpahat nama dalam tulisan Arab yaitu Teungku Chik Pante Kulu. Hal ini yang dapat membedakan makam Teungku Chik Pante Kulu dengan makam Sultan Iskandar Muda dan Makam Syiah Kuala. Munculnya

struktur perbedaan makam terjadi karena adanya persebaran budaya dan konflik peperangan Islam di Aceh saat itu.

Penelitian ini dilakukan karena keberadaan Makam Teungku Chik Pante Kulu sangat berarti bagi masyarakat Aceh baik sebagai ulama atau sebagai pejuang, juga pada kenyataannya banyak dari masyarakat yang belum mengetahui di mana letak makam Teungku Chik Pante Kulu, masyarakat umumnya lebih mengenal karya Hikayat Prang Sabi sebagai sumber semangat pejuang Aceh. Adapun yang menarik untuk dikaji dari Situs Makam Chik Pante Kulu dapat dilihat pada kondisi makam, upaya untuk memperkenalkan makam, dan mengembangkan makam agar tetap dilestarikan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Untuk menjawab permasalahan di atas maka metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data meliputi suvei atau observasi, wawancara dan dokumentasi.

Semua data yang dikumpul akan dianalisis sehingga permasalahan di atas dapat diselesaikan dengan baik.

## Pembahasan

### **Teori Pengembangan Cagar Budaya**

Aceh yang memiliki latar belakang sejarah sendiri banyak menyimpan rahasia-rahasia kesejarahan yang perlu diungkapkan kembali. Dalam perjalanan panjang sebagai sebuah kerajaan besar khususnya masa Islam berbagai bukti masih bisa dilihat hingga sekarang ini. Bukti-bukti tersebut seperti masjid kuno, makam dengan berbagai corak batuan, naskah, bangunan tua, keramik dan benda-benda lainnya merupakan objek yang cukup banyak dijumpai. Keberadaannya adalah tidak terlepas dari sejarah perjalanan beberapa kerajaan yang ada di Aceh seperti Kerajaan Lamuri, Perlak, Pedir, Samudra Pasai, Kerajaan Aceh Darussalam, dan beberapa kerajaan lainnya (Husibram 2018).

Cagar budaya yang ada saat ini merupakan wujud peristiwa

masa lalu yang dapat dijadikan sebagai alat yang mengandung pesan dari sebuah rekaman. Cagar budaya adalah salah satu warisan budaya yang bersifat material, di samping itu ada juga warisan budaya yang bersifat non-material. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan dan memiliki hubungan yang amat erat. Sifat-sifat itulah yang menentukan nilai budaya bangsa yang hidup pada zamannya (Ibrahim,2013:39). Warisan yang merupakan kekayaan budaya bangsa ini penting bagi pemahaman suatu peristiwa sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu cagar budaya yang ada perlu dilestarikan, diselamatkan, dilindungi dan dipelihara secara baik (Husibram 2018).

Pada Undang-Undang No.11 tahun 2010 tentang cagar budaya, bab I, ketentuan umum, pasal 1 menyebutkan: "Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar

Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan (Husibram 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 tentang pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan ialah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini mengikuti suatu langkah-langkah secara siklus. Langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian pada suatu objek yang akan dikembangkan, mengembangkan produk

berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar di mana objek tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji di lapangan.

Pengembangan wisata sebagai istilah bahasa Indonesia adalah padanan, istilah bahasa Inggris *tourism* yang dipakai oleh negara bagian Eropa Barat dan *travel* oleh orang Amerika Utara, yang mengandung arti 'kepergian orang-orang, dalam jangka waktu pendek, sementara, ke tempat-tempat tujuan diluar asal tempat tinggal dan bekerja sehari-harinya serta kegiatan-kegiatan mereka selama berada ditempat tujuan tersebut untuk berbagai motivasi asal usaha mereka tidak untuk mencari nafkah (Guillot 2002).

Objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata (Pendit 1999). sedangkan menurut Suwanto. objek wisatawan adalah potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Menurut Yoeti bila melihat objek wisata itu tidak ada persiapan

terlebih dahulu seperti pemandangan, gunung, sungai, danau, lembah, candi, bangunan, monument, gereja, masjid, tugu peringatan, dan lain-lain (Yoeti 1993). .Pengertian objek wisata ialah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Ridwan 2012).

Menurut UU RI No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, yang bahwa objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan objek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata.

Dalam undang-undang di atas, yang termasuk objek dan daya tarik wisata terdiri dari:

a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti: pemandangan alam, panorama

indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang binatang langka.

- b. Untuk objek dan daya tarik wisata yang hasil buatan manusia berupa museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.
- c. Sasaran wisata minat khusus, seperti: berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain.
- d. Pariwisata ialah sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Perkembangnya suatu objek wisata tergantung pada produk industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, memudahkan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Pengembangan kepariwisataan dapat didefinisikan secara khusus sebagai upaya penyediaan atau peningkatan fasilitas dan pelayanan untuk

memenuhi kebutuhan wisatawan. Tetapi secara lebih umum pengertiannya dapat mencakup juga dampak-dampak yang terkait seperti penyerapan, penciptaan tenaga kerja ataupun perolehan, peningkatan pendapatan setempat (Yoeti 1993).

Pengembangan pariwisata telah terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda. Perkembangan klasik membedakan bentuk kepariwisataan daerah pantai, daerah berhawa panas (hangat), dan bentuk tempat pariwisata atau peristirahatan (tempat pesiar) di pegunungan. Bentuk pengembangan lain ialah dari segi tempat akomodasi, dari yang semula dalam bentuk losmen (tempat menginap) atau hotel, kemudian berupa "college" yang unik agar masyarakat tertarik.

Pengembangan pariwisata sangat diperlukan pada tujuan daerah wisata. Menurut Instruksi Presiden Tahun 1969 tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan

negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.

b. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.

c. Meningkatkan persaudaraan /persahabatan nasional dan internasional.

Cagar budaya di Aceh yang tersebar di banyak kabupaten merupakan warisan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Warisan peninggalan tersebut bukan saja sebagai bukti karya budaya Aceh di masa silam, melainkan juga merupakan cerminan kejayaan masyarakat Aceh pada zamannya. Namun di sisi lain keadaan masa kini terdapat cerminan yang berlawanan, yang mana banyak cagar budaya yang ada tidak terpelihara sebagaimana mestinya. Maka dari itu perlu ditempuh upaya pelestarian, penyelamatan dan pemeliharaan yang baik secara profesional dan sistematis.

Di dalam undang-undang yang menjelaskan tentang peninggalan sejarah dan purbakala dilarang merusak atau mengambil dan memindahkan serta dilarang mengubah bentuk dan memisahkan keadaan atau kesatuan benda cagar budaya yang berada di dalam situs dan lingkungannya. Terdapat dalam (Pasal 15 Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992). Begitu juga dengan (Pasal 26 Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992).

Pengembangan dalam upaya pengenalan Makam Teungku Chik Pante Kulu mengajak masyarakat sadar akan pentingnya nilai sejarah bagi keberlangsungan makam juga untuk pengetahuan umum bagi peneliti kedepannya. Walaupun jenis makam ini bukan tipe makam kuno dalam sejarahnya terdapat banyak kontribusi yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Dengan hal ini, peneliti memperkenalkan tokoh masyarakat yang berperan penting pada masanya dalam upaya memperkenalkan tokoh dan karya, mengajak para wisatawan lokal untuk mengapresiasi tokoh dan jenis

makam dalam upaya menjadikan sebagai pahlawan nasional.

### **Sejarah Teungku Chik Pante Kulu**

Teungku Chik Haji Muhammad atau di kenal dengan Teungku Chik Pante Kulu lahir tahun 1251H/1836M di Gampong Pante Kulu, Kemukiman Titeue, Kecamatan Keumalawati, Kabupaten Pidie. Penyebutan Teungku Chik di masyarakat merupakan seorang ulama yang lebih tua, sedangkan Pante Kulu merupakan nama tempat kelahiran. Nama Teungku Chik Pante Kulu terkenal karena karya Hikayat Prang Sabi yang menjadi pemantik semangat para pejuang Aceh dalam berperang melawan Belanda. Teungku Chik Haji Muhammad Pante Kulu semestinya adalah seorang sastrawan yang menyejarah. Karena syairnya, Hikayat Perang Sabil telah menjadi pembakar semangat jihad pada perang Sabil di Aceh.

Setelah belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama islam dalam bahasa jawi (melayu). Pemuda Muhammad melanjutkan pelajarannya pada Dayah Tiro yang

dipimpin oleh Teungku Haji Chik Muhammad Amin Dayah Cut, seorang tokoh Ulama Tiro yang baru pulang dari menunaikan ibadah haji di Mekkah, dan sangat pengaruhnya di Aceh. Setelah belajar beberapa tahun di Dayah Tiro sehingga mahir bahasa arab dan menamatkan beberapa macam kitab ilmu pengetahuan, maka dengan izin gurunya Teungku Haji Chik Muhammad Amin, pemuda Muhammad yang bergelar Teungku di Rangkang (kalau istilah sekarang asisten dosen) melanjutkan studinya ke Mekkah sambil menunaikan rukun islam kelima, ibadah haji. Di Mekah beliau memperdalam ilmu agama islam dan ilmu-ilmu lainnya. Seperti sejarah, logika, falsafah, sastra dan sebagainya.

Setelah empat tahun bermukim di Mekkah, beliau telah menjadi ulama besar yang berhak memakai gelaran Syekh di pangkal namanya, sehingga jadi Teungku Chik (guru besar kalau istilah sekarang). Pada waktu pecah perang Aceh sebagai akibat Agresi Belanda Teungku Chik Muhammad

Pante Kulu sedang berada di Tanah Suci . Sebagai seorang patriot yang ditempa oleh sejarah hidup pahlawan-pahlawan Islam kenamaan, maka beliau bertekad untuk pulang ke Aceh ikut berperang bersama-sama ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin serta rakyat Aceh (Hasjmy 1990).

Teungku Chik Pante Kulu yang azamnya tidak bisa ditahan-tahan lagi, setelah mendengar salah seorang sahabatnya, Teungku Chik Di Tiro Muhammad Saman telah disertai tugas oleh kerajaan untuk memimpin perang semesta melawan serdadu-serdadu Kolonial Belanda. Kira-kira akhir tahun 1881 M, Teungku Chik Muhammad Pante Kulu meninggalkan Mekkah menuju Tanah Aceh yang bergelar Serambi Mekkah. Dalam perjalanan pulang, di atas kapal antara Jeddah dengan Penang. Beliau berhasil mengarang sebuah karya sastra yang sangat besar nilainya, yaitu Hikayat Prang Sabi, sebagai sumbangsinya unuk membangkitkan jihad melawan Belanda.

Pada waktu itu yang membuat Teungku Chik Pante Kulu untuk

mengarang sajak Hikayat Prang Sabi, kesadaran beliau tentang betapa besar pengaruhnya syair-syair penyair Hasan bin Tsabit dalam mengobarkan semangat jihad kepada kaum Muslimin di zaman Rasul. Hikayat Prang Sabi yang dikarang Teungku Chik Pante kulu ini, adalah dalam bentuk puisi yang terdiri dari empat cerita (kisah), yang sekalipun fiktif tetapi berdasarkan sejarah, keempat kisah tersebut yaitu:

- a. Kisah Ainul Mardhiyah
- b. Kisah Pasukan Gajah,
- c. Kisah Sa'id Salmy,
- d. Kisah Muhammad Amin (Budak Mati Hidup Kembali).

Karya sastra yang amat berharga ini sesampainya di Aceh dipersembahkan kepada Teungku Chik Di Tiro oleh pengarangnya Teungku Chik Pante Kulu, dalam suatu upacara khidmat di Kuta Aneuk Galong. Menurut Abdullah Arif, selain Hikayat Prang Sabi yang terkenal itu, masih ada lagi karya Teungku Chik Pante Kulu. Baik dalam bentuk prosa ataupun puisi, baik dalam bahasa Melayu Jawi ataupun dalam bahasa Aceh sendiri,

tetapi tidak begitu luas tersiarnya. Berikut adalah kutipan Hikayat Prang Sabi yang sangat terkesan untuk membangkitkan jiwa jihad melawan Belanda:

Assalamualaikum, dara pilihan  
Di mana gerangan tunangan hamba?  
Ainul Mardijah puteri rupawan  
Di tempat mana dia bertakhta?

Terjemahan:

'Alaikumsalam, kekasih Allah  
Alhamdulillah tuan kemari  
Ziarah tunangan Ainul Mardijah  
Hadiah Allah Ilahi Rabbi

Terjemahan:

Berbahagiaalah tuan pahlawan kami  
Rasalah pahala wahai mahkota  
Hadiah jihad mujahid berani  
Puteri menanti di dalam surga

Terjemahan:

Mari pahlawan mujahid budiman  
Gegas berjalan sebentar lagi  
Nun di sana di dalam taman  
Tuan puteri rindu menanti

Terjemahan:

Apalah arti kami ini  
Dayang pelayan gaharu tuanku  
Pergi oh, tuan lekas pergi  
Di sana tunangan memendam rindu

Teungku Chik Pante Kulu mempunyai dua orang istri, yang pertama berasal dari Kampung Titeue, Kecamatan Kemalawati, Kabupaten Pidie. Sementara istri

yang kedua, Tgk. Nyak Aisyah, berasal dari Kampong Garot, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh besar. Dari istri yang pertama, beliau memperoleh seorang putra yang kemudian ikut serta bertempur sebagai mujahid di Aceh Besar. Setelah menyertai Teungku Chik Di Tiro dalam berbagai medan perang dengan senjata Hikayat Prang Sabi-nya maka Teungku Chik Muhammad Pante Kulu berpulang ke ramahtullah di Lam Leuot, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar, dan dimakamkan di sana (Medri 2008).

Temuan kompleks makam Teungku Chik Pante Kulu menjadi khazanah baru bagi sejarah perkembangan Islam di Gampong Lam Leuot yang memiliki potensi besar dan berbeda dengan lainnya. Semua jenis makam yang berada dalam kawasan memiliki bentuk nisan yang sama yaitu bulat, perbedaan terdapat pada segi ukurannya. Keberadaan kompleks makam menandakan bahwa di Gampong ini terdapat pahlawan nasional Aceh di masa kolonialisme Belanda. Nilai penting makam

tersebut juga di dukung oleh kondisinya saat ini masih dilestarikan dan terawat tetapi sulit di jangkau karena lokasinya jauh dari jalan besar.

Menurut UU RI No 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata, yang bahwa objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan objek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata.

Dalam hal ini, makam tersebut sangat potensial untuk di kelola dengan tujuan menjaga kelestarian dalam upaya pengembangan makam agar lebih dikenal masyarakat umum dengan menjadikan sebagai objek wisata. Komplek makam Teungku Chik Pante Kulu masih menyimpan narasi yang sangat besar, terutama kajian terhadap hikayat yang mengandung jiwa semangat pemuda Aceh dalam melawan penjajah. Untuk itu penelitian lebih lanjut serta pengembangan pada makam ini sangat penting untuk dilakukan,

mengingat perkembangan zaman hanya mengenal makam dengan nisan yang unik dan kuno juga dengan penambahan populasi penduduk yang terus meningkat, tak hayal menjadikan makam Teungku Chik Pante Kulu membutuhkan dukungan lebih dari pemerintah setempat. Oleh sebab itu, perkembangan yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperkenalkan sejarah dan kontribusi tokoh sebagai objek kajian peneliti juga menjadikan komplek makam sebagai objek ziarah atau wisata pendidikan untuk Provinsi Aceh.

### **Kondisi Situs Makam Teungku Chik Pante Kulu**

Makam Teungku Chik Pante Kulu untuk saat ini berada di Gampong Lam Leuot kecamatan Cot Glie kabupaten Aceh Besar. Berada pada N:5.38.54. dan E:95.48.13. Makam Teungku Chik Pante Kulu berjarak 30 km dari pusat kota Banda Aceh. Pada bagian kawasan utara dan tenggara terdapat persawahan serta rawa-rawa pada bagian barat dan selatan. Pada saat peneliti ke lokasi terdapat sebuah

balee pengajian yang sudah tidak difungsikan lagi. Berdasarkan Dari hasil wawancara bersama Geuchik Gampong Lam Leot Bapak Muhammad Aidi, balai pengajian tersebut terakhir di pakai pada tahun 2020 sebelum covid-19 . Kondisi balai pada saat ini sudah tidak terjaga lagi begitu juga dengan kamar mandi. pada saat masyarakat yang ingin berziarah ini sangat di butuhkan sebagai tempat istirahat.

Pada kawasan makam Teungku Chik Pante Kulu ini sudah dipagari dengan tembok berwarna biru, yang sebelumnya tidak berwarna. Untuk luas area kawasan pada bagian utara dan selatan 33 meter serta pada bagian timur dan barat 34 meter. Kondisi area makam ini banyak ditumbuhi dengan pohon besar, yang mengakibatkan area kurang bersih. Pada bagian tengah kawasan tepatnya di depan pintu masuk kawasan makam, terdapat gundukan struktur pondasi makam yang juga di tumbuhi dengan pohon besar. Di dalam struktur ada terdapat 5 makam dengan di tandai batu nisan berbentuk bulat polos. sekitaran struktur juga terdapat

batu nisan bulat polos yang berjumlah 48 batu nisan bulat polos.

Dari hasil wawancara bersama bapak Geuchik Gampong Lam Leot. Batu-batu nisan yang banyak terdapat pada kawasan ini, kemungkinan ada berkaitan dengan keluarga Teungku Chik Pante Kulu ataupun para tokoh yang sangat berarti jasanya pada zaman itu. Kondisi sekitaran makam terdapat makam lain tapi hanya di tandai dengan batu nisan bulat, berbeda dengan makam lain yang di mana makam lain ada penanda nama di nisan ataupun batu nisan yang kuno. Untuk makam teungku chik pante kulu hanya memiliki Jirat keramik yang tertulis nama beliau, ini sangat berbeda dengan nisan-nisan makam yang lain. Yang di mana biasanya ada pahatan batu nisan kuno yang sebagai penanda kehormatan yang diberi oleh masyarakat pada zaman itu.

Pada kawasan Makam ini, hasil dari wawancara pak cek, salah satu penduduk Gampong Lam Leot. Yang bahwa kemungkinan dari antara makam-makam yang banyak

terdapat pada kawasan ini. warga pernah menduga bahwa makam Teungku Chik Pante Kulu itu ada di antara batu-batu bulat yang tersebar pada kawasan yang seperti layaknya makam. Karena pada waktu itu Belanda memang sangat benci dengan ulama-ulama yang ada di Aceh. Apabila mereka menemukan seorang ulama akan mereka bunuh, walaupun ulama itu sudah meninggal tetap mereka akan menggali makam ulama tersebut dan di ambil lalu mereka bawak dengan para tentara Belanda ke tempat yang mereka sembunyikan. Agar masyarakat di mengetahui perjuangan seorang ulama Aceh yang berhasil mengusir Belanda. Ini adalah bentuk dari ancaman Belanda terhadap masyarkat Aceh.



Foto 1. Makam Teungku Chik Pante Kulu

Pada makam Teungku Chik Pante kulu juga memiliki batu bulat yang sama dengan sekitar makam Teungku Chik Pante Kulu. Yang membedakan dengan makam sekitar makam Teungku Chik Pante Kulu sudah memiliki Jirat keramik. untuk saat ini sudah dibuat jirat dengan menggunakan semen, serta tulisan Teungku Chik Pante Kulu di ukir langsung pada jirat makam. Panjang jirat makam Teungku Chik Pante kulu 2,98 cm atau 298 cm. sedangkan tinggi makam 47 cm/tambah kepala jirat makam 68 cm. Lalu lebar makam 1,08 meter atau 108 cm. Makam Teungku Chik Pante Kulu ini sudah di cat kembali oleh pihak Dirlantas Polda Aceh Bapak Kombes Pol Dicky Sondani,S.I.K.,M.H pada tahun 2021. Pemugaran yang dilakukan oleh pihak Dirlantas ini cuman hanya Makam Teungku Chik Pante Kulu saja, tidak pada kawasan Makam. Yang dimana ada juga terdapat balai pengajian yang tidak dilakukan pemugaran. padahal balai pengajian ini sudah lama tidak di urus lagi. Kondisi balai pengajian sudah sangat memprihatinkan, mulai dari

kayu dinding yang sudah mulai kropos di makan rayap, atap plafon yang sudah terkelupas serta cat pada bangunan balai ini sudah memudar. sehingga membuat para penziarah sudah untuk beristirahat di balai pengajian ini.

Pada kawasan pekarangan Makam Teungku Chik Pante Kulu, masih terjaga serta kondisi pada saat ini sudah di cat kembali. Untuk panjang kawasan pada bagian barat 3 meter. Sedangkan lebar pada bagian utara dan selatan 3,80 meter atau 380 cm. Lalu tinggi pada bagian kawasan 1,22 meter. Pada kawasan ini banyak di tumbuh pohon-pohon besar, yang menyebabkan kerusakan pada makam. Hal ini yang harus segera dilakukan pembersihan agar makam-makam lainnya tetap terawat dengan baik. Berikut adalah bentuk denah kawasan pada Makam Teungku Chik Pante Kulu:

Denah pemetaan ini menggambarkan bahwa kawasan Makam Teungku Chik Pante Kulu di kelilingi dengan persawahan masyarakat Gampong. Tetapi kawasan ini sudah memiliki pagar

yang baru di cat kembali dari TNI Angkatan Udara. Batu-batu yang di yakini oleh masyarakat bahwa Makam, berjumlah 60 batu bulat, termasuk Makam Teungku Chik Pante Kulu. akan tetapi Makam Beliau sudah dibuat pagar khusus pada sekitar Makam Beliau saja. Begitu juga dengan badan Makam yang sudah dipasang kramik modern. Sekitaran dalam kawasan ini banyak di tumbuh dengan perpokonan besar yang membuat terangkatnya batu-batu Makam. Di paling belakang Kawasan Makam ada terdapat saluran kecil yang mengalir ke persawahan masyarakat.



Foto 2. Area kawasan makam Tengku Chik Pante Kulu

Pengamatan di lapangan menunjukkan adanya Makam pada gundukan tanah di tengah kawasan

Makam Teungku Chik Pante Kulu. Terdapat 5 Batu Nisan di antaranya 2 Batu Nisan yang berukuran besar. Namun kebanyakan dari Batu Nisan yang ada pada kawasan ini rata-rata hanya memakai Batu Nisan Bulat polos, berbeda dengan Makam-makam lainnya. Yang dimana memiliki Batu Nisan bermotif flora dan geometris. Motif ini kebanyakan terdapat pada Makam-makam kuno. Pada gundukan tanah ini di tumbuh dengan pohon besar yang membuat Sebagian dari Batu Nisan bulat polos ini tertanam dengan akar pohon, sehingga hanya tinggal beberapa Batu Nisan yang masih nampak di atas gundukan tanah.



Foto 3. Komplek makam Teungku Chik Pante Kulu

Pada pekarangan Makam Teungku Chik Pante Kulu yang sudah pemugaran dari pihak Kepolisian yaitu Bpk Kombes Pol

Dicky Sondani, S.I.K., M.H. yang dilakukan pada tahun 2021. Terlihat pagar di perbarui cat dengan warna kuning, Badan Makam atau Jirat Makam yang sudah di pasang kramik modern. Sedangkan pagar sudah di cat kembali, begitu juga dengan makam-makam di dalam kawasan yang masih terjaga, cuman kawasan komplek makam yang masih kurang di jaga kebersihan pada kawasan Makam.

### **Upaya Pengembangan dan Memperkenalkan Kembali Situs Makam Teungku Chik Pante Kulu**

Makam Teungku Chik Pante Kulu yang berada di Gampong lam Leuot. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan makam beliau, bahkan warga Gampong Lam Leuot pun masih belum mengetahui kalau Makam Teungku Chik Pante Kulu di makamkan di Gampong mereka. Begitu juga dengan sejarah tentang Teungku Chik Pante Kulu, masyarakat masih belum mengetahui siapa ulama yang dimakamkan di Gampong mereka tersebut. Bahkan masyarakat sering

melintasi jalan dekat makam Teungku Chik Pante Kulu. Hal ini yang membuat penulis ingin memperkenalkan kembali sosok Teungku Chik Pante Kulu kepada masyarakat, pemuda zaman sekarang serta warga Gampong Lam Leuot.

Kondisi terakhir makam Teungku Chik Pante Kulu pada tahun 2007 sudah di lakukan pemugaran, seperti pemasangan pagar beton di sekeliling kawasan makam. Pemugaran ini di lakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Besar Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sedangkan kondisi sekarang pada kawasan makam sudah di cat akan tetapi tidak dengan bangunan balai pengajian yang tidak di urus lagi, kini sudah terbengkalai tidak dapat di fungsikan lagi.

Pada Saat kita sampai di depan kawasan Makam Teungku Chik Pante Kulu. papan ini terbuat dari beton yang bertulisan Nama Beliau yang tidak terawat sudah di tutupi dengan rumput liar yang menjalar menutupi keseluruhan papan beton. Ini yang membuat

masyarakat luar tidak dapat membaca kalau di situ ada terdapat Makam Ulama. Begitu juga dengan warga Gampong. Makam Teungku Chik Pante Kulu ini sangat perlu kita jaga karena Beliau adalah sosok ulama yang sangat ditakuti oleh Belanda pada waktu peperangan di Aceh. Karena dari salah satu karangan beliau tentang Hikayat Prang Sabi. Hikayat ini yang membuat semangat berperang dan siap mati. Namun sekarang banyak masyarakat lupa akan sejarah Beliau yang telah berjuang melawan Belanda di Aceh pada waktu itu.



Foto 4. Balai pengajian di komplek makam Teungku Chik Pante Kulu

Balai pengajian ini memiliki lebar 6 meter dan panjang 10 meter, serta pada sisi Kiri dan kanan balai juga memiliki jendela. Balai ini terbuat dari kayu dengan atap

menggunakan Seng. di paling belakang balai juga ada tempat bak penampung air unruk berwudhu serta juga adanya WC umum. Namun dari keseluruhan bangunan ini tidak terawat lagi, yang membuat masyarakat apabila ingin berziarah tidak ada tempat untuk beristirahat. Tetapi dulu tempat ini di fungsikan oleh masyarakat Gampong sebagai tempat mengajinya anak-anak Gampong Lam Leuot serta Musholah bagi masyarakat yang ingin shalat pada saat berziarah ke Makam Teungku Chik Pante Kulu. Harapan dari warga Gampong Lam Leuot untuk adanya perhatian kembali dari pemerintah, agar dapat mengfungsikan kembali balai tersebut. supaya masyarakat luar yang ingin berkunjung ke makam bisa beristirahat di balai tersebut. Dengan begitu warga Gampong bisa mengadakan kembali pengajian untuk anak-anak dan pengajian bagi ibuk-ibuk Gampong.

Pada bagian balai pengajian sudah mulai di makan rayap. Sehingga di bagian plafon sudah berjatuh ke lantai balai. Begitu juga dengan pada bagian dinding

balai yang sudah mulai lepas papan kayu yang dijadikan sebagai dinding. Begitu juga dengan jendela yang sudah mulai lepas dari kusennya. Sehingga beberapa jendela ada yang sudah kosong tidak memiliki jendela kaca lagi. Warna pada dinding yang sudah tidak berwarna lagi, dari jauh tidak terlihat lagi seperti balai pengajian. Karena tidak terawat lagi seperti awal pembangunan balai tersebut.



Foto 5. Fasilitas penunjang di kompleks makam Teungku Chik Pante Kulu

Pada bagian timur sebelah balai pengajian terdapat fasilitas penunjang yang sudah tidak terawat lagi. Kondisi ini yang membuat masyarakat yang berziarah ke tempat ini, merasa kurang nyaman dengan kondisi itu. Karena apabila masyarakat berkunjung pasti memerlukan tempat istirahat dan

wc umum. Apabila ini tidak ada perbaikan maka akan membuat masyarakat tidak mau berkunjung ke tempat situs makam ini. kondisi ini yang harus di benah kembali agar nyaman ketika masyarakat berkunjung ke Komplek Makam Teungku Chik Pante Kulu.

Pengembangan ialah melihat perubahan yang pernah di lakukan pada suatu kawasan tempat dengan bertujuan agar kawasan tersebut tetap terjaga dan di lindungi. seperti yang di lakukan terhadap Makam Teungku Chik Pante Kulu ini masih kurang, sehingga membuat daya tarik masyarakat yang ingin berziarah kurang terhadap Makam teungku Chik Pante Kulu. Walaupun baru-baru ini telah di lakukan pemugaran terhadap kawasan dan Makam, tetapi belum menyeluruhan. Apabila telah di lakukan kembali pemugaran besar-besaran maka daya tarik masyarakat akan lebih mau untuk berziarah ke Makam Teungku Chik Pante Kulu.

Perbedaan pada Makam Teungku Chik Pante Kulu dengan Makam Syah Kuala, yang dimana

Makam Syah Kuala sangat di perhatikan oleh pihak Instansi ataupun dari pihak pemerintah daerah. Padahal sama-sama Makam serta memiliki sejarahnya masing-masing. Hanya saja Makam Syah Kuala banyak yang memperkenalkan ke masyarakat, dengan begitu Makam Syah Kuala mudah dikenal masyarakat. Banyak cara dalam memperkenalkan Makam Syah Kuala seperti membuat dalam bentuk berita televisi ataupun mengambil nama beliau dan di pakai ke pihak Instansi ataupun lembaga-lembaga lainnya, Dengan tujuan baik. Ini membuat Makam Syah Kuala mudah di kenal oleh masyarakat lokal maupun dari luar Aceh.

### Kesimpulan

Gampong Lam Leuot ini adalah tempat Lokasi penelitian Makam Teungku Chik Pante Kulu ini bersampingan dengan persawahan masyarakat. Jarak lokasi Makam dengan perumahan warga Gampong Lam Leuot kurang lebih 500 Meter. Tidak terlalu jauh dengan pemukiman warga. Di Gampong hanya memiliki 59 KK penduduk, ini

masih sedikit masyarakat yang ada di Gampong ini. aktivitas sehari-hari masyarakat yaitu sebagai petani sawah dan ada juga yang sebagai peternak. Gampong ini lebih tepatnya terletak di dekat waduk keliling Aceh Besar, atau jalan Medan-Banda Aceh. Dari Kota Banda Aceh berjarak 30 KM, sedang dari jalan masuk menuju Makam berjarak 1 KM.

### Referensi

- A. Hasjmy. (1990). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Abdullah Arif, 10 Tahun Darussalam, op,cit., hal.302; Sinar Darussalam, No. 5,hal.78
- Ahyadi Abdul Azis. (1998). *Psikologi Agama*. Sinar Baru: Bandung.
- BPS Aceh Besar. (2021). *Kecamatan Kuta Cot Glie Dalam Angka 2021*. Aceh Besar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar.
- Guillot, Claude, (2002). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Husibram. (2018). *Cagar Budaya di Aceh dan Tanggung jawab Pemeliharaannya*. Banda Aceh: Jurnal of History and Humanities.
- Husni Amir. (2015). *Sebaran Nisan di Kawasan Ujung Pancu Kabupaten Aceh Besar*. Aceh Besar: UIN Ar-Raniry.

Ibrahim Husaini. (2014). *Awal Masuk Islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya Pada Nusantara, Cetakan 1*. Banda Aceh: Aceh Multivision.

Maulana. A. (2018). *Makam-makam Keramat di Desa Loa Kecamatan Pase Kabupaten Bandung (dalam perspektif fenomenologi)*. Bandung: Universitas Islam Sunan Gunung Djati.

Medri. (2008). *Ensiklopedia Aceh*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD.

Novita Cut Intan. (2020). *Tipologi dan Inskripsi Nisan Pada Makam Raja-raja Gampong Pande*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

Pendit, Nyoman S. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradiya Paramita.

Poerwodarminta W. J. S. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ridwan, Muhammad. (2012). *Perencana Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Sofmedia.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Yoeti. (1993). *Ekonomi Pariwisata Introduksi informasi dan implementasi*. Jakarta: Kompas.